

## **Keragaan Lahan Sub-Optimal dan Perbaikan Produktivitas Melalui Kebijakan Daerah di Lampung**

### ***Sub-Optimal Performance of Land and Productivity Improvement Through Regional Policy in Lampung***

**Bariot Hafif**

*Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Lampung  
E-mail: hafif\_bariot@yahoo.co.id*

#### **ABSTRACT**

*Agricultural land in Lampung is the land of sub-optimal as acid dry land, rainfed areas and wetlands. A study was conducted to study the extent and distribution of the lands of sub-optimal, as well as the policies of local governments in land productivity improvement. Acid dry land area of 2.7 million ha spread with 1.23 million ha is recommended for the development of food crops. Rainfed areas reported an area of 121 thousand hectares, while the area of swamp land is 108 thousand hectares which consists of tidal marsh and swamp are 56 thousand ha and 52 thousand ha, respectively. Government policies to improve the productivity of acid dry land more focused on increasing productivity of plantation crops and horticulture. While policies to increase the productivity of food crops, especially rice is more focused on the rainfed areas and wetlands. Government policies to take advantage of dry land under stands of annual crops for the attainment of food self-sufficiency is not yet visible. Program policies to optimize the productivity of rainfed and swamp land is also not optimal because it only been done on a narrow scale areas such as the provision of water pumps and drainage improvements in wetlands Sragi South Lampung, new paddy fields in Mesuji, and adaptation trials of new varieties in the swamp of Tulang Bawang.*

*Keywords: sub-optimal land, acid dry land, rainfed, wetlands*

Diterima: 11 April 2014, disetujui 23 Mei 2014

#### **PENDAHULUAN**

Provinsi Lampung memiliki peluang cukup besar untuk meningkatkan produksi pertanian melalui peningkatan produktivitas lahan sub-optimal seperti lahan kering masam, lahan sawah tadah hujan dan lahan rawa pasang surut serta rawa lebak. Lahan sub-optimal yang paling luas di Provinsi Lampung adalah lahan kering masam.

Menurut Balitbangtan (2013) luas lahan kering di Lampung yang direkomendasikan untuk pengembangan komoditas baik tanaman semusim ataupun tahunan seluas 2,3 juta ha atau sekitar 67% dari total luas wilayah Lampung. Lahan kering masam dikategorikan sub-optimal karena tanahnya kurang subur/miskin hara, bereaksi masam, mengandung Al, Fe, dan atau Mn dalam jumlah relative tinggi sehingga dapat meracuni tanaman. Lahan masam pada umumnya miskin

bahan organik dan hara makro seperti N, P, K, Ca, dan Mg (Mulyani *et al.* 2009; Lakitan dan Govar, 2013).

Sawah tadah hujan juga dikategorikan sebagai lahan sub-optimal karena tanahnya yang kurang subur dan kurangnya ketersediaan air (Prihasto, 2013). Luas sawah tadah hujan di Provinsi Lampung diperkirakan 161.346 ha (BPS Prov. Lampung, 2013). Menurut Balitbangtan (2013) produktivitas padi di sawah tadah hujan relative rendah yakni kisaran 3 – 3,5 ton/ha dan masih sangat berpeluang ditingkatkan.

Agroekosistem lahan sub-optimal lainnya adalah lahan rawa yaitu rawa pasang surut dengan masalah utama kesulitan dalam mengatur tata air, adanya lapisan pirit, lapisan gambut tebal, dan intrusi air laut, sementara di lahan rawa lebak kesulitan dalam memprediksi dan mengatur tinggi muka air dan kemasaman tanah (Lakitan dan Govar, 2013). Dari laporan kegiatan inventarisasi data base BPTP Lampung (2012) terungkap luasan lahan rawa di Provinsi Lampung >100 ribu ha. Makalah ini merupakan hasil kajian dengan tujuan mempelajari sebaran dan luasan dari lahan sub-optimal dan kebijakan pemerintahan daerah dalam perbaikan produktivitas lahan.

## **METODE**

Penelitian dilaksanakan dari bulan Januari sampai Desember 2013. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka dan wawancara. Hal yang dipelajari dalam studi pustaka adalah sebaran dan luasan lahan sub-optimal yang dimanfaatkan untuk pengembangan komoditas. Sumber data dalam studi pustaka adalah data dasar yang tersedia di BPTP Lampung, Lampung Dalam Angka (BPS Provinsi Lampung, 2013), dan Kabupaten Dalam Angka untuk keseluruhan kabupaten di Provinsi Lampung.

Wawancara dengan narasumber kepala dinas dan atau kepala bidang di Dinas Pertanian, BP4K, dan Dinas Perkebunan di tingkat kabupaten, penyuluh pertanian dan pengguna lahan (petani perwakilan), dilakukan untuk validasi data hasil studi pustaka dan pengumpulan informasi terkait program kebijakan Pemda yang diaplikasikan untuk perbaikan produktivitas lahan sub-optimal.

Terkait dengan agro-ekosistem lahan kering masam dan sawah tadah hujan, daerah yang dikunjungi untuk wawancara adalah Kabupaten Lampung Selatan, Lampung Utara, Lampung Tengah, Lampung Timur dan Tanggamus. Terkait dengan agro-ekosistem lahan rawa, daerah yang dikunjungi adalah Kabupaten Tulang Bawang dan Kabupaten Lampung Selatan. Data hasil studi pustaka dan wawancara ditabulasi dan dianalisis secara deskriptif.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Lahan Sub-optimal di Provinsi Lampung**

Lahan yang terhampar dalam skala luas yang dapat dikategorikan sebagai lahan sub-optimal di Provinsi Lampung adalah lahan kering masam, sawah tadah hujan dan lahan rawa.

#### **Lahan kering masam**

Hasil deliniasi zona agro-ekologi Lampung skala 1:250.000 oleh Balitbangtan (2013) mendapatkan, luas lahan yang direkomendasikan untuk pertanian baik tanaman tahunan dan tanaman pangan diperkirakan seluas 2,7 juta ha dari 3,4 jutaan ha wilayah Lampung (Tabel 1).

Faktor pembatas pertumbuhan tanaman dari lahan kering masam Lampung adalah pH tanah rendah yaitu kebanyakan kisaran pH 5, dan kesuburan tanah cepat menurun (Subagyo *et al.* 2002). Tanah masam di daerah Lampung diklasifikasikan sebagai tanah Inseptisol, Oksisol dan Ultisol. Menurut Mulyani *et al.* (2003), tanah Inseptisol ditemukan seluas 1,1 juta ha, Oksisol seluas 1 juta ha dan Ultisol seluas 0,5 juta ha. Klasifikasi tanah sampai tingkat kelompok besar (*great group*) dicantumkan di dalam Tabel 1.

Di Lampung hampir semua lahan kering masam yang dianggap sesuai untuk pengembangan tanaman pangan (zona IVax dan IVbx) yaitu seluas 1,23 ha (Tabel 1) sudah dimanfaatkan untuk usahatani, bahkan bukan hanya untuk pengembangan tanaman pangan juga untuk tanaman tahunan. Tanaman pangan yang banyak dikembangkan petani adalah jagung, ubikayu, kacang-kacangan, padi gogo dan beberapa jenis umbi-umbian. Sebagaimana dilaporkan BPS Provinsi Lampung (2013), tanaman jagung merupakan tanaman lahan kering yang di tanam paling luas yaitu mencapai 360.264 ha dan diikuti ubikayu seluas 324.749 ha.

Tabel 1. Zona lahan kering masam yang direkomendasikan untuk pengembangan tanaman pertanian (tahunan dan pangan) di Provinsi Lampung.

No	Zona Agroekologi	Kelerengan (%)	Elevasi (m dpl)	Tanah	Arah pengembangan Pertanian	Luas (ha)
1.	IIax	15 - 40	< 700	Distrandepts, Humitropepts, Troporhents	Tanaman Tahunan	280.264
2.	IIbx	15 - 40	700 – 1200	Distrandepts, Humitropepts, Troporhents	Tanaman Tahunan	137.024
3.	IIcx	15 - 40	1200- 2000	Distrandepts, Humitropepts, Troporhents	Tanaman Tahunan	97.629
4.	II dx	15 – 40	>2000	Distrandepts, Troporhents	Tanaman Tahunan	1.878
5.	IIIax	8 - 15	< 700	Distropepts, Humitropepts, Hapludoks, Kandiudults, Kanhapludults, Troporhents	TanamanTahunan/ Pangan	776.058
6.	IIIbx	8 - 15	700 – 1200	Distropepts, Humitropepts, Hapludoks, Kandiudults, Kanhapludults, Troporhents	TanamanTahunan/ Pangan	112.993
7.	IIIcx	8 - 15	1200- 2000	Distropepts, Humitropepts, Hapludoks, Kandiudults, Kanhapludults, Troporhents	TanamanTahunan/ Pangan	22.488
8.	IVax	< 8	< 700	Distrandepts, Eutropepts, Hapludalfs, Hapludoks, Kanhapludults, Troporhents	Tanaman pangan	1.210.436
9.	IVbx	< 8	700 – 1200	Distrandepts, Distropepts	Tanaman pangan	22.494
J u m l a h						2.661.264

Sumber: Balitbangtan (2013)

Lahan kering masam yang sesuai untuk tanaman pangan sebagian dimanfaatkan untuk perkebunan rakyat seperti kelapa dalam, kakao, lada dan tanaman tahunan lainnya. Lahan di bawah

tegakan tanaman tahunan merupakan lahan yang cukup berpotensi untuk pengembangan tanaman pangan (Tabel 2).

Tabel 2. Luas lahan kering masam yang terhampar di bawah tegakan berbagai tanaman perkebunan rakyat di Provinsi Lampung

No.1	Perkebunan Rakyat	Luas lahan (Ha)
1.	Kopi	161.722
2.	Lada	63.640
3.	Karet	94.619
4.	Kelapa dalam	126.458
5.	Kakao	50.328
6.	Kelapa sawit	84.587
7.	Komoditas lainnya	17.221
Jumlah		598.575

Sumber: BPS Provinsi Lampung (2013)

Untuk optimalisasi potensi lahan di bawah tegakan diperlukan dukungan teknologi, khususnya teknologi varietas unggul baru yang toleran terhadap naungan. Dari sekian luas lahan di bawah tegakan yang paling berpotensi adalah lahan di bawah tegakan kelapa dalam. Seperti di laporkan Barus (2013), sekitar 80% lahan di bawah tegakan kelapa dalam, dapat dimanfaatkan untuk penanaman tanaman pangan.

### Lahan Sawah Tadah Hujan

Sawah tadah hujan di Lampung dikategorikan sebagai lahan sub-optimal disebabkan reaksi tanahnya masam, kurang subur dan ketersediaan air yang bergantung curah hujan. Luas lahan sawah tadah hujan di Lampung diperkirakan seluas 121.049 ha (Tabel 3) atau sekitar 27% dari total sawah Lampung yaitu 445.173 Ha (Balitbangtan, 2013).

Tabel 3. Luas sawah tadah hujan di Provinsi Lampung

No	Kabupaten/Kota	Luas Sawah Tadah Hujan (ha)
1.	Lampung Timur	14.728
2.	Lampung Tengah	10.941
3.	Lampung Selatan	33.438
4.	Lampung Utara	2.393
5.	Pesawaran	2.947
6.	Pringsewu	3.882
7.	Tanggamus	12.046
8.	Tulang Bawang	12.735
9.	Tulang Bawang Barat	3.667
10.	Way Kanan	3.244
11.	Lampung Barat + Pesisir Barat	11.384
12.	Metro	-
13.	Mesuji	9.073
14.	Bandar Lampung	571
Total Provinsi Lampung		121.049

Sumber: BPS Provinsi Lampung (2013)

Dari hasil diskusi terungkap produktivitas sawah tadah hujan di Lampung cukup beragam dari kisaran 3 ton/ha sampai dengan 7 ton/ha. Hasil yang cukup tinggi (7 ton/ha) seperti di dapatkan di sawah tadah hujan di Lampung Timur adalah dengan penerapan sistem tanam gogo

rancah. Namun sebagian besar peserta diskusi mengemukakan sulit mendapatkan hasil padi sawah tadah hujan yang tinggi terutama disebabkan terbatasnya ketersediaan air. Bahkan akhir-akhir ini banyak padi sawah tadah hujan mengalami puso akibat prediksi ketersediaan air yang kurang tepat. Secara umum sawah tadah hujan di Lampung hanya dapat ditanami padi 1 kali dalam setahun.

### Lahan Rawa Provinsi Lampung

Luas lahan rawa di Lampung mencapai 108.473 ha. Lahan rawa terluas terdapat di Kabupaten Tulang Bawang, dan saat ini telah dimanfaatkan untuk persawahan sekitar 44.335 ha (BPS, 2010). Berdasarkan kondisi hidrologi, lahan rawa kategori pasang surut di dapatkan seluas 56.595 ha dan rawa pasang surut seluas 51.878 ha (Tabel 4 dan Tabel 5).

Tabel 4. Distribusi dan luasan rawa pasang surut di Provinsi Lampung

Kabupaten	Frekuensi Penanaman Padi (ha)		Tidak ditanami padi (ha)	Belum diusahakan (ha)	Total (ha)
	Satu kali/tahun	Dua kali atau Lebih/tahun			
Tulang Bawang	6.963	5.611	5.196	16.516	34.286
Mesuji	11.692	5.763	-	3.540	20.995
Lampung Tengah	576	175	-	145	896
Lampung Barat	358	-	-	-	358
Tanggamus	40	-	20	-	60
Jumlah	19.629	11.549	5.216	20.201	56.595

Sumber: BPTP Lampung (2012)

Tabel 5. Distribusi dan luasan rawa lebak di Provinsi Lampung

Kabupaten	Frekuensi Penanaman Padi (ha)		Tidak ditanami padi (ha)	Sementara tidak diusahakan (ha)	Total (ha)
	Satu kali/tahun	Dua kali atau Lebih/tahun			
Tulang Bawang	1.802	3.931	3.137	1.505	10.375
Mesuji	2.984	-	9.411	-	12.395
Tulang Bawang Barat	311	87	40	-	438
Lampung Tengah	6.475	1.362	4.567	131	12.535
Lampung Utara	866	1.620	44	126	2.656
Lampung Timur	2.760	4.957	650	415	8.782
Lampung Selatan	1.453	80	-	87	1.620
Way Kanan	744	897	560	424	2.625
Pesawaran	-	252	-	-	252
Lampung Barat	-	-	-	200	200
Jumlah	17.395	13.186	18.409	2.888	51.878

Sumber: BPTP Lampung (2012)

Lahan rawa pasang surut maupun rawa lebak lebih luas didapklan di Kabupaten Tulang Bawang (Tabel 4 dan 5). Menurut pengguna di Tulang Bawang (penyuluh dan petani) masalah utama yang dihadapi petani dalam pengelolaan rawa pasang surut untuk bididaya padi adalah pengendalian tinggi muka air, salinitas tinggi dan masih sulitnya mendapatkan varietas padi yang adaptif terhadap kondisi rawa pasang surut. Seperti juga dengan lahan rawa pasang surut, kendala utama dalam penggunaan lahan rawa lebak untuk budidaya adalah tinggi muka air, sehingga secara umum indeks pertanaman (IP) pada lahan rawa lebak juga rendah, meskipun produktivitas rawa lebak dinilai lebih baik dibanding rawa pasang surut. Menurut Achmadi dan Irsal Las, (2006)

kendala utama dalam pengembangan lahan rawa untuk penggunaan pertanian adalah rejim airnya yang fluktuatif, seringkali sulit diduga, banjir pada musim hujan dan kekeringan pada musim kemarau.

## Kebijakan Daerah dalam Optimalisasi Produktivitas Lahan Sub-optimal

### Optimalisasi Lahan Kering Masam

Pada lahan kering masam dataran rendah, beberapa kebijakan optimalisasi lahan telah dilakukan di beberapa daerah tingkat II. Dari beberapa program percepatan pembangunan pertanian yang diinformasikan oleh pengambil kebijakan daerah (SKPD terkait), terindikasi bahwa perhatian terhadap optimalisasi produktivitas lahan kering masam sub-optimal masih relative rendah dibandingkan dengan kebijakan yang diarahkan untuk perbaikan produktivitas lahan sawah.

Berikut (Tabel 6) disajikan beberapa program untuk optimalisasi lahan kering masam di berbagai wilayah di Provinsi Lampung.

Tabel 6. Beberapa program optimalisasi produktivitas lahan kering masam di Provinsi Lampung

No.	Program	Komoditas Sasaran	Pelaksana
1.	Penyediaan benih unggul/hibrida	Jagung dan padi gogo	Lampung Utara, Lampung Selatan
2.	Pengembangan kawasan budidaya	Pisang, cabai	Dinas TPH Provinsi Lampung, Kabupaten Lampung Selatan dan Pesawaran
3.	Kebun percontohan/sekolah lapang	Manggis	Dinas TPH Provinsi Lampung, Kab. Tanggamus
4.	Rehabilitasi lahan	Lada	Dinas Perkebunan Provinsi Lampung
5.	Pengembangan kelapa dalam	Jenis kopyor	Kab. Lampung Selatan
6.	Pengembangan kawasan kebun entries	Kakao dan kopi	Kab. Lampung Selatan dan Lampung Barat
7.	Perluasan areal tanam	Karet dan Sawit	Kab. Tulang Bawang.
8.	Pembinaan kelembagaan, mitra kerja, dan peremajaan tanaman	Kopi	Kab. Lampung Barat, Kab. Tanggamus
9.	Sistem integrasi ternak-sayuran	Sayuran	Kab. Lampung Barat

Informasi yang dikemukakan di dalam Tabel 6 mengindikasikan bahwa optimalisasi produktivitas lahan kering masam oleh Pemda/pengambil kebijakan masih lebih banyak diarahkan untuk perbaikan produktivitas tanaman tahunan. Ditinjau dari sisi program Kementan yaitu upaya pencapaian swasembada pangan padi, jagung, dan kedelai, program pemberdayaan lahan kering masam sub-optimal yang disusun oleh pengambil kebijakan daerah terlihat masih kurang mendukung. Program pembinaan Pemda dalam mendukung pencapaian swasembada padi sebenarnya sudah cukup banyak dilakukan yaitu melalui pembinaan petani padi sawah dengan berbagai teknologi dan bantuan saprodi. Untuk petani jagung di Lampung Utara dan Selatan, ada inisiatif Pemda untuk optimasi produktivitas jagung yaitu melalui bantuan pengadaan bibit jagung unggul/hibrida. Demikian pula untuk padi gogo di Lampung Utara. Sementara kebijakan daerah untuk pemberdayaan lahan kering masam bagi pengembangan kedelai sampai pada tahun 2013 belum terlihat.

Perhatian pengambil kebijakan daerah yang lebih mengutamakan percepatan pembangunan pertanian untuk tanaman hortikultura (pisang, manggis) dan tanaman tahunan (lada, kakao, karet,

sawit dan kopi) layak di apresiasi. Dilihat dari kondisi agroekologi, menurut Balitbangtan (2013) sekitar 515 ribu ha lahan kering masam Lampung direkomendasikan untuk pengembangan tanaman tahunan/industry, sekitar 912 ribu ha direkomendasikan untuk pengembangan usahatani campuran (wanatani). Sedangkan lahan yang direkomendasikan untuk pengembangan tanaman pangan sekitar 1,23 juta ha. Sementara kebijakan daerah yang mendukung peningkatan produksi padi dan jagung akan semakin mengangkat citra Lampung sebagai salah satu kawasan pertanian penting nasional. Seperti diketahui Lampung merupakan salah satu daerah di luar Jawa yang berkontribusi cukup baik terhadap produksi padi dan jagung nasional (produksi padi No. 7 dan jagung No. 3 secara nasional).

Salah satu hal yang masih terasa kurang adalah perhatian Pemda dalam optimalisasi lahan kering masam sub-optimal dibawah tegakan tanaman perkebunan yang dari laporan BPS Provinsi Lampung (2013), luasan lahannya mencapai 598.575 ha. Namun demikian tidak juga semua lahan dibawah tegakan ini yang bisa dimanfaatkan untuk pengembangan tanaman pangan, terutama lahan dibawah tegakan dengan kemiringan 15-40% atau zona IIax (dataran rendah) dan zona IIbx (dataran tinggi).

Lahan

### **Optimalisasi sawah tadah hujan**

Seperti dikemukakan sebelumnya ada sekitar 121 ribu ha lahan sawah tadah hujan di Provinsi Lampung. Optimalisasi produktivitas sawah tadah hujan telah mulai dilakukan khususnya di Kabupaten Lampung Selatan dan Pesawaran (Tabel 6). Seperti disajikan di dalam Tabel 3, sawah tadah hujan terluas didapatkan di Lampung Selatan. Salah satu kebijakan yang mendorong ke arah perbaikan produktivitas sawah tadah hujan adalah berupa bantuan sumur bor dan pembuatan embung (Tabel 7). Kebijakan yang sama juga di lakukan oleh Pemda Kabupaten Pesawaran, meskipun sawah tadah hujan di daerah ini tidak terlalu luas.

Tabel 7. Beberapa program optimalisasi produktivitas sawah tadah hujan di Provinsi Lampung

No.	Program	Komoditas Sasaran	Pelaksana
1.	Bantuan penyediaan sumur bor dan embung	Padi, hortikultura	Lampung Selatan, Pesawaran
2.	Bantuan benih adaptif	Padi	Lampung Selatan
3.	Pendampingan budidaya sistem gogo rancah	Padi	Lampung Timur, Lampung Tengah

Kebijakan berupa bantuan sumur bor dan pembuatan embung seperti di Lampung Selatan, muncul karena seringnya padi sawah tadah hujan di daerah ini mengalami puso, seperti kejadian tahun 2011 sekitar 1400 ha petani sawah tadah hujan gagal panen (ROL, 2011), demikian pula pada tahun 2012 sekitar 150 ha padi sawah tadah hujan di Kabupaten Pesawaran juga mengalami puso (RRI, 2012).

Kebijakan lainya untuk optimasi produktivitas lahan sub-optimal ini seperti disampaikan pengambil kebijakan Pertanian Lampung Selatan adalah berupa bantuan benih yang menurut referensinya adaptif untuk sawah tadah hujan. Sementara di Lampung Timur dan Lampung Tengah, pengambil kebijakan dalam hal ini Koordinator penyuluh dan penyuluh lapangan menyarankan ke petani untuk menerapkan budidaya sistem gogorancah pada sawah tadah hujan. Dengan cara ini untuk menanam padi di sawah tadah hujan, petani tidak perlu menunggu sampai air hujan tergenang di sawah.

### Optimalisasi produktivitas lahan rawa

Berbagai program daerah Lampung yang terungkap sebagai bagian dari upaya optimalisasi produktivitas lahan rawa disajikan di dalam Tabel 8. Optimalisasi lahan rawa yang berdampak signifikan terhadap produktivitas pertanian khususnya padi di dapatkan di Kabupaten Lampung Selatan, tepatnya di lahan rawa Sragi. Namun harus diakui bahwa optimalisasi lahan rawa sragi dan juga pencetakan sawah baru di Kabupaten Mesuji lebih merupakan bagian dari program pemerintah pusat meskipun dalam realisasinya sebagaimana diinformasikan pengambil kebijakan daerah, tetap menunggu usulan daerah.

Tabel 8. Beberapa program optimalisasi produktivitas lahan rawa di Provinsi Lampung

No.	Program	Komoditas Sasaran	Pelaksana
1.	Uji adaptasi varietas unggul dan pengadaan benih bermutu	Padi rawa	Kab. Tulang Bawang
2.	Bantuan bibit untuk perluasan areal tanam	Kelapa sawit dan karet	Kab. Tulang Bawang
3.	Bantuan pompa air	Padi	Kab. Lampung Selatan
4.	Jaringan drainase pasang surut	Padi	Kab. Lampung Selatan
5.	Optimalisasi lahan pekarangan dengan tanaman buah-buahan	Buah-buahan	Kab. Tulang Bawang
6.	Optimasi lahan dibawah naungan sawit dan karet	Fitofarmaka	Kab. Tulang Bawang
7.	Pencetakan sawah rawa baru	Padi	Kab. Mesuji

Untuk optimalisasi lahan rawa sub-optimal di daerah Tulang Bawang dan Mesuji, banyak hal yang akan menjadi pekerjaan rumah untuk pengambil kebijakan. Beberapa teknologi yang harus diaplikasikan adalah teknologi tata air/drainase, teknologi pengendalian salinitas dan kemasaman tanah rawa. Pengenalan VUB padi yang mampu beradaptasi dengan kondisi rawa tersebut akan menjadi cara cepat untuk optimalisasi lahan rawa menjadi lahan pangan yang produktif.

### KESIMPULAN

Lahan sub-optimal di Lampung adalah lahan kering masam seluas 2,7 juta ha dengan sekitar 1,23 juta ha direkomendasikan untuk pengembangan tanaman pangan, lahan sawah tadah hujan seluas 121 ribu ha dan lahan rawa seluas 108 ribu ha yang terdiri dari rawa pasang surut dan rawa lebak masing-masing seluas 56 ribu ha dan 52 ribu ha. Kebijakan dalam upaya perbaikan produktivitas lahan kering masam lebih banyak difokuskan kepeningkatan produktivitas tanaman perkebunan dan hortikultura. Kebijakan untuk peningkatan produktivitas tanaman pangan khususnya padi lebih terfokus kepada lahan sawah tadah hujan dan lahan rawa. Sementara belum terlihat adanya kebijakan Pemda untuk memanfaatkan lahan kering dibawah tegakan bagi pencapaian swasembada pangan. Demikian pula optimalisasi lahan rawa untuk pencapaian swasembada pangan juga belum optimal. Program kebijakan untuk areal itu baru dilakukan pada lahan skala tidak begitu luas seperti di lahan rawa Sragi Lampung Selatan dan adanya pencetakan sawah baru di Mesuji, serta kajian varietas unggul baru yang adaptif di Tulang Bawang.



## SARAN

Berhubung lahan yang tersedia di Provinsi Lampung untuk ekstensifikasi tanaman pangan sudah sangat sedikit maka lahan kering masam yang telah digarap dan produktivitasnya masih rendah perlu direhabilitasi agar produktivitasnya optimal. Selain itu lahan kering masam dibawah tegakan tanaman perkebunan rakyat yang jumlahnya cukup luas, perlu diberdayakan untuk mendorong pencapaian swasembada pangan. Terkait hal itu perlu dicarikan varietas/galur unggul baru tanaman pangan yang adaptif dan komoditas bernilai lainnya yang sesuai ditanam pada lahan dibawah tegakan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alihamsyah, T.,E.E.Ananto, H.Supriadi, I.G.Ismail dan DE.Sianturi. 2000. Dwi Windu.Penelitian Lahan rawa: Mendukung Pertanian Masa Depan. ProyekPenelitian Pengembangan Pertanian Rawa Terpadu-ISDP. Badan Litbang Pertanian Bogor.
- Alihamsyah,T. dan E.Ekon Ananto. 1998. Sintesis Hasil Penelitian Budidaya Tanaman dan Alsintan pada Lahan Pasang Surut. *Dalam* M. Sabran dkk. Prosiding Seminar Nasional Hasil Penelitian Menunjang Akselerasi Pengembangan Lahan Pasang Surut. Balittra . Banjarbaru.
- Ananto, E.E., T. Alihamsyah, Handaka dan Ridwan Thahir, 2000. Strategi pengembangan alat dan mesin pertanian mendukung keberlanjutan pengembangan sistem usahatani di lahan rawa. Makalah pada Seminar Nasional Penelitian Pertanian di Lahan Rawa. Proyek Penelitian Pengembangan Pertanian TerpaduISDP. Badan Litbang Pertanian. Bogor.
- Balitbangtan. 2013a. Peta Zona Agroekologi Provinsi Lampung Skala 1:250.000. Kementerian Pertanian.
- Balitbangtan. 2013b. Sawah Tadah Hujan Sangat Menjanjikan. <http://www.litbang.deptan.go.id/berita/one/585>.
- BPS Provinsi Lampung. 2013. Lampung Dalam Angka.
- Barus, J. 2013. Pemanfaatan Lahan Di bawah Tegakan Kelapa di Lampung. *Jurnal Lahan Sub-optimal*. Vol. 2: 1. 68-74.
- Ismunadji, M., I. Zulkarnaeni and M. Miyake. 1973. Sulphur deficiency in lowland rice in Java. *Contr. Centr. Res. Inst. Agri. Bogor* 14: 1- 17.
- Lampung Post. 2005. Lampung Perlu Irigasi Lahan Kering. Rabu, 21 September 2005.
- Lakitan, B. Dan N. Govar. 2013. Kebijakan Inovasi Teknologi untuk Pengelolaan Lahan Sub-optimal Berkelanjutan. Dipresentasikan pada Seminar Nasional Lahan Sub-optimal, Palembang, 20-21 September 2013.
- Mulyani A, Hikmatullah, Subagyo H. 2003. Karakteristik dan potensi tanah masam lahan kering di Indonesia, Di dalam Setyorini *et al*, editor. *Prosiding Simposium Nasional Penggunaan Tanah Masam*. Buku I. Bandar Lampung, 29-30 September 2003. Pusat Penelitian dan Pengembangan Tanah dan Agroklimat. hlm 1-32.

- Mulyani, A., A. Rachman, A. Dariah. 2010. Penyebaran Lahan Masam, Potensi dan Ketersediaannya Untuk Pengembangan Pertanian. [http://balittanah.litbang.deptan.go.id/dokumentasi/buku/fosfataalam/anny\\_mulyani.pdf](http://balittanah.litbang.deptan.go.id/dokumentasi/buku/fosfataalam/anny_mulyani.pdf) .
- Prihasto, A. 2013. Model Pertanian Ramah Lingkungan pada Sawah dan Lahan Sawah Tadah Hujan. Raker Balai Besar Litbang Sumberdaya Lahan Pertanian 3 - 6 April 2013.
- ROL. 2011. Kekeringan Kian Mencemaskan, Giliran Lampung Alami Puso. <http://www.republika.co.id/berita/nasional/umum/11/09/19/lrr15f-kekeringan-kian-mencemaskan-giliran-lampung-alami-puso>.
- RRI, 2012. 150 Hektar Sawah di Lampung Terancam Gagal Panen. <http://rri.co.id/index.php/berita/29044/150-Hektar-Sawah-di-Lampung-Terancam-Gagal-Panen#.Uy1bOM5X-M8>.
- Subagyo, H., N. Suharta, dan A.B. Siswanto. 2002. Tanah - tanah pertanian di Indonesia. Hlm. 21 – 65 dalam Sumberdaya Lahan di Indonesia dan Pengelolaannya. Puslittanak. Badan Litbang Pertanian. Bogor.
- Subarna A., 2009. Pola Tanaman Padi dan Jagung pada Lahan Sawah Tadah Hujan. BPTP Sumatera Barat. [http://sumbar.litbang.deptan.go.id/ind/index.php?option=com\\_content&view=article&id=132:pola-tanaman-padi-dan-jagung-pada-lahan-sawah-tadah-hujan&catid](http://sumbar.litbang.deptan.go.id/ind/index.php?option=com_content&view=article&id=132:pola-tanaman-padi-dan-jagung-pada-lahan-sawah-tadah-hujan&catid).
- Suprihatno, B., T. Alihamsyah, dan E.E. Ananto. 1999. Teknologi Pemanfaatan Lahan Pasang Surut dan Lebak untuk Pertanian Tanaman Pangan. *Dalam* Prosiding Simposium Penelitian Tanaman Pangan IV di Bogor tanggal 22-24 November 1999.